

## **Problematika Kecerdasan Emosional Anak di masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Pada Anak Usia 4 Tahun**

**Tri Haryanti\*, Wahyuni Nadar, Ahmad Syaikh**

Pendidikan Guru PAUD, STKIP Kusuma Negara, Jakarta

\*triharyantistkip24@gmail.com

### **Abstrak**

Pada awal tahun 2020 ini, dunia dikejutkan dengan wabah virus corona (Covid 19) yang menginfeksi hampir seluruh negara di dunia. WHO semenjak Januari 2020 telah menyatakan dunia masuk ke dalam darurat global terkait virus ini. Langkah-langkah telah dilakukan oleh pemerintah untuk dapat menyelesaikan kasus luar biasa ini, salah satunya adalah dengan mensosialisasikan gerakan Social Distancing. Terutama untuk pendidikan semua sekolah telah diliburkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja problematika kecerdasan emosional anak di Kampung Kayu Mas selama dimasa pandemic virus corona (covid 19). Penelitian ini menggunakan metode studi kasus terhadap anak usia 4 tahun yang melibatkan orangtua, kepala sekolah, guru sebagai narasumber. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa pastinya ada pengaruh terhadap kecerdasan emosional anak ketika pandemic virus corona (covid 19) terjadi tetapi itu semua bisa diatasi apabila ada kerjasama antar pihak sekolah dan orangtua agar anak tetap terstimulasi aspek kecerdasan emosionalnya.

Kata kunci: emosional, kecerdasan, pandemi, virus corona.

### **PENDAHULUAN**

Teori mengenai kecerdasan emosional pertama kali dicetuskan oleh Salovey dan Mayer tahun 1990. Mereka (Solovey dan Mayer) mendefinisikan EQ (*emotional quotient*) sebagai “kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri, untuk berempati terhadap perasaan orang lain dan untuk mengatur emosi, yang secara bersama berperan dalam peningkatan taraf hidup seseorang”. Cooper dan Sawaf (Tridhonanto, 2009) mengungkapkan bahwa “kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosional sebagai sumber energi dan berpengaruh yang manusiawi. Sehingga menuntut pemilik perasaan untuk belajar mengakui menghargai perasaan pada diri dan orang lain. Selain itu, mampu menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energy emosional dalam kehidupan sehari-hari”.

Dunia saat ini tengah waspada dengan penyebaran sebuah virus yang dikenal dengan virus corona. Menurut World Health Organization (2019) Coronaviruses (CoV) merupakan bagian dari keluarga virus yang menyebabkan penyakit mulai dari flu hingga penyakit yang lebih berat seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS-CoV) and Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS-CoV). Penyakit yang disebabkan virus corona, atau dikenal dengan COVID-19, adalah jenis baru yang ditemukan pada tahun 2019 dan belum pernah diidentifikasi menyerang manusia sebelumnya.

Diketahui dari CNN Indonesia (2020, Maret 14) Mengenai Social Distancing sebagai Cara Mencegah Corona khusus di Indonesia sendiri Pemerintah telah mengeluarkan status darurat bencana terhitung mulai tanggal 29 Februari 2020 hingga 29 Mei 2020 terkait pandemi virus ini dengan jumlah waktu 91 hari. Langkah-langkah telah dilakukan oleh pemerintah untuk dapat menyelesaikan kasus luar biasa ini, salah satunya adalah dengan mensosialisasikan gerakan Social Distancing. Konsep ini menjelaskan bahwa untuk dapat mengurangi bahkan memutus mata rantai infeksi Covid-19 seseorang harus menjaga jarak aman dengan manusia lainnya minimal 2 meter, dan tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain, menghindari pertemuan massal.

Kecerdasan emosional anak yang menjadi acuan peneliti yaitu menunjukkan sikap mandiri, mengendalikan perasaan, menunjukkan toleran, mengekspresikan emosi sesuai dengan keadaan, dan mampu menghargai perbedaan orang lain, memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah) dan bangga terhadap hasil karya sendiri maupun oranglain. Hal ini menjadi perhatian peneliti untuk melihat apa saja problematika kecerdasan emosional anak usia 4 tahun ketika dimasa pandemic virus corona covid 19.

Berdasarkan fokus penelitian di atas, dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: (a) Bagaimana kondisi kecerdasan emosional anak di Kampung Kayu Mas Kec. Pulogadung?; (b) Bagaimanakah kecerdasan emosional anak di Kampung Kayu Mas Kec. Pulogadung saat diberlakukan PSBB?; (c) Bagaimana stimulasi kecerdasan emosional anak di Kampung Kayu Mas Kec. Pulogadung disaat pandemic virus corona (covid19)?

Penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini, salah satunya adalah “Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar “. Penelitian ini dilakukan oleh Agus Purwanto dkk. dari Universitas Pelita Harapan. Penelitian ini di buat bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai dampak dan kendala dari pandemik Covid-19 terhadap kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar di Tangerang dan menggunakan metode kualitatif eksploratif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah merupakan penelitian kualitatif dekskriptif. Karena data yang dikumpulkan berupa dokumentasi gambar, kata-kata dan bukan bentuk angka-angka hal itu karena disebabkan penerapan metode kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Strauss dan Corbin (Salim dan Syahrudin, 2015) mengatakan penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Penelitian kualitatif bukan hanya melalui pengumpulan data saja, tetapi juga merupakan pendekatan terhadap dunia empiris yang diperoleh dari berbagai perilaku yang diperoleh dari lapangan secara langsung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah pengujian intensif menggunakan berbagai sumber bukti terhadap suatu entitas tunggal yang dibatasi ruang dan waktu. Pada umumnya studi kasus dihubungkan dengan sebuah lokasi atau sebuah organisasi, sekumpulan orang seperti kelompok kerja atau kelompok sosial, peristiwa, proses, isu, maupun kampanye (Tohirin, 2015).

Studi kasus bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai berbagai peristiwa komunikasi konterporer yang nyata dalam konteksnya. Penelitian studi kasus dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif, tentang latar belakang masalah, keadaan dan posisi suatu peristiwa yang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (*given*). Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok institusi atau masyarakat. Kemudian objek dan sasaran penelitian adalah kasus atau masalah khusus. Itu berarti, metode studi kasus dirancang untuk menyelesaikan masalah bukan untuk menemukan atau menciptakan teori baru.

Metode observasi bertujuan untuk mengetahui deskripsi problematika kecerdasan emosional anak di Kampung Kayu Mas. Kegiatan observasi dilakukan di dalam komplek kampung dengan mengamati perilaku anak. Peneliti melaksanakan pengamatan dengan menggunakan pedoman observasi untuk memperoleh data yang diinginkan dan setiap informasi yang ditemukan kemudian dicatat dalam bentuk catatan lapangan. Catatan lapangan digunakan peneliti untuk mencatat problematika kecerdasan emosional anak sebagai bukti konkret untuk menganalisis data. Berdasarkan kisi-kisi observasi di atas maka peneliti membuat lembar observasi yang akan digunakan pada saat pengambilan data di lapangan. Kisi-kisi observasi yang digunakan telah melalui proses expert judgment dari Dosen pembimbing skripsi.

Tabel 1. Kisi-Kisi Observasi Kecerdasan Emosional Anak

Variabel	Sub- Variabel	Indikator
Kecerdasan Emosional	Sensitivitas	Mampu memiliki sikap mandiri
	Peduli	Mampu memiliki sikap menghargai orang lain
	Tenggang Rasa	Mampu memiliki sikap patuh pada aturan
	Sportivitas	Mampu memiliki sikap kooperatif dengan teman
	Mengendalikan Emosi	Mampu menunjukkan emosi dengan wajar

#### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Kayu Mas Kec. Pulogadung yang beralamatkan di Jl. Kayu Mas 08/09 Kec. Pulogadung Kel. Pulogadung Jakarta Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada awal terjadinya pandemic virus corona (covid 19) yaitu tanggal 16 Maret sampai tanggal 20 Agustus 2020. Jumlah anak usia 4 tahun di Kampung Kayu Mas Sebanyak 4 Orang.

#### **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu proses mengorganisasikan dengan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian besar. Sehingga, dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan atau analisis data.

Setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi maka dilakukan pengelompokan dan pengurangan yang tidak penting. Setelah dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diorganisasikan kedalam suatu pola dan membuat kategorinya, maka data diperoleh dengan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yaitu: (1) Reduksi Data, mereduksi data berarti mengambil bagian pokok atau inti sari dari data yang diperoleh, dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan; (2) Penyajian Data, setelah data direduksi, pada tahap ini data disajikan dalam bentuk teks narasi, yakni problematika kecerdasan emosional anak usia 4 Tahun ketika terjadi pandemic covid 19 di Kampung Kayu Mas Kec. Pulogadung. Kemudian data disusun secara sistematis berkaitan dengan segala sesuatu yang memberi gambaran nyata. (3) Menarik Kesimpulan Penyajian data merupakan pengumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan data yang dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel dan struktur yang menggabungkan informasi yang disusun dalam suatu bentuk sehingga dapat dengan mudah peneliti mengetahui apa saja yang terjadi untuk menarik kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan mengenai temuan hasil penelitian. Temuan penelitian ini merupakan deskripsi dari data yang diperoleh dalam pengumpulan data di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya dalam pembahasan akan dilakukan analisis hasil penelitian mengenai problematika kecerdasan emosional anak dimasa pandemic virus corona (covid 19) di Kampung Kayu Mas Pulogadung.

Data-data yang telah dihasilkan dalam proses penelitian ini akan dideskripsikan yakni diawali terlebih dahulu oleh deskripsi mengenai data-dat umum. Data-data umum yang akan diuraikan diantaranya mengenai deskripsi umum lokasi penelitian yang merupakan sebuah kampung yaitu Kampung Kayu Mas yang terletak pada Kecamatan Pulogadung Jakarta Timur dan profil mengenai kondisi kampung dimasa pandemic virus corona (covid 19), dilanjutkan temuan hasil penelitian dan analisis data penelitian atau pembahasan. Temuan dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara mendalam dengan narasumber, lalu melakukan observasi dalam kegiatan interaksi narasumber dengan lingkungannya untuk menemukan data yang diperlukan dan melakukan studi dokumentasi. Uraian hasil berupa deskripsi yang disusun berdasarkan narasumber yang didapatkan dari narasumber pokok dan narasumber sekunder.

### **Kondisi Kecerdasan Emosional Anak Sebelum Pandemi Virus Covid 19**

Kondisi emosional Anak usia 4 tahun yang terdapat di Kampung Kayu Mas memiliki rata-rata kecerdasan emosional yang sudah sangat baik. Kondisi ini diamati ketika sebelum terjadi pandemic virus corona (covid 19). Hal ini diutarakan oleh Ibu Hilda selaku kepala sekolah di BKB PAUD Gardenia yang mayoritas anak usia 4 tahun berasal dari Kampung Kayu Mas.

Emosional anak selalu dilatih dan dibiasakan kepada anak. Secara langsung anak mempraktikkan langsung yang diajarkan, misalnya ketika membuang sampah pada tempatnya, merapikan mainan kembali yang sudah dimainkan, berani datang ke sekolah tanpa harus ditunggu oleh orangtuanya, memakai sepatu sendiri tanpa bantuan dari gurunya, mengambil makanan sendiri, dll. Disini juga sangat membiasakan anak untuk saling menghargai orang lain, baik itu teman, guru, orang tuanya sendiri maupun orang tua temannya. Anak selalu dibiasakan mengucapkan salam kepada para guru ketika mau pulang serta membaca doa-doa harian sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Anak juga diajarkan agar peduli kepada orang lain, mau berbagi mainan atau makanan dengan temannya. Adapun pendapat dari Ibu Renny selaku wali kelas kelompok A:

“Kecerdasan emosional di kelas saya untuk anak yang bertempat tinggal di Kampung Kayu Mas masih belum berkembang sesuai dengan acuan kompetensi sekolah. Terutama dalam hal mentaati peraturan kelas. Ada beberapa anak yang masih berjalan-jalan ketika sudah masuk waktu belajar. Tetapi dalam hal sikap kooperatif dengan temannya anak kelompok A sudah sangat baik.

### **Kondisi Kecerdasan Emosional Anak Ketika Pandemi Virus Covid 19**

Keberadaan pandemic virus corona (Covid-19) yang mematikan ini telah banyak menyita perhatian dunia. Ada yang menanganinya dengan sangat serius, ada pula yang seolah-olah tak mau tahu, tapi karena hari demi hari penyebarannya semakin banyak, maka langkah konkret yang harus ditempuh sebagai antisipasi adalah membangun kerja sama yang baik dengan keluarga, rekan kerja, dan pihak pihak terkait.

Keadaan saat pandemic seperti ini sangat memprihatinkan terutama dalam hal pendidikan. Dampak dari pandemic virus corona sangat dahsyat yang dirasakan bagi lembaga sekolah maupun untuk orangtua. Ketika peneliti melaksanakan observasi ke sekolah dan ke lingkungan Kampung Kayu Mas banyak sekali curhatan dari beberapa orangtua dan pendidik. Ibu Chairiyah menceritakan bagaimana dampak virus corona bagi dirinya sangat merugikan.

“Duh bu virus corona buat saya pusing awal diberlakukan PSBB anak diliburkan dari sekolah, sedangkan anak saya bukan MI saja, masih ada 2 kakaknya yang sama pembelajaran melalui daring. Setiap minggu harus mengisi kuota karena ketiga anak saya bersamaan belajarnya. Tapi mau bagaimana lagi saya juga harus memperhatikan setiap perkembangan MI. Allhamdulillah MI karena sudah punya bekal dari sekolah ketika dia diberikan tugas oleh gurunya tidak perlu disuruh. Malahan kalau waktu biasa dia mengerjakan tetapi gurunya belum memberikan tugas MI suka menagih, “mah mana tugas aku dari bu guru”?

Hasil observasi peneliti terhadap kecerdasan emosional anak usia 4 tahun yang berada di Kampung Kayu Mas sudah sangat baik. Ketika peneliti mengumpulkan mereka dan mengajak mereka bermain respon anak-anak sangatlah positif. Mereka dapat berbagi satu sama lain, bermain kooperatif bersama temannya. Mereka juga sudah berani tampil ketika bercerita walaupun bahasa yang mereka gunakan terkadang masih terbata-bata. Mereka juga mampu menampakkan ekspresi ketika mereka harus dikarantina dan tidak dapat bersekolah seperti biasanya. Ekspresi anak jika ditanya bagaimana perasaannya ketika diharuskan PSBB ada anak yang menjawab tidak senang karena tidak dapat berkumpul dengan kawan-kawan dan guru-guru. Untuk anak pendiam atau tidak mudah

bergaul pastinya anak lebih senang dirumah karena seharian bisa bersama orangtuanya.



Gambar 1. Sikap kooperatif dengan teman yang muncul ketika sedang bermain

Menurut Ibu Renny pembentukan sikap kooperatif dimaksudkan untuk langsung di kehidupan anak, tentang bagaimana anak berinteraksi dengan orang lain, saling menghargai, menjaga sikap dalam berperilaku, menjaga ucapan dalam berbicara, saling membantu dan bekerjasama dengan orang lain, nah sikap inilah yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini agar ditahap perkembangan selanjutnya sikap anak akan terbentuk dengan baik. Perlunya bekerjasama dalam kegiatan pembelajaran akan membentuk sikap sosial anak, karena dalam belajar bekerjasama dengan kelompok anak akan melakukan semua sikap sosial antar individu atau yang sering kita kenal dengan kooperatif. Jadi, kerjasama atau kooperatif sangat penting dalam pembentukan sikap sosial emosional anak usia dini, dan perlu dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.



Gambar 2. Sikap menghargai teman yang muncul

Kemampuan dalam sikap menghargai orang lain yang terlihat pada anak usia 4 tahun di Kampung Kayu Mas yaitu ketika mau mendengarkan orang lain bicara dan memuji hasil karya teman. Salah satu cara mengajari anak menghargai orang lain adalah dengan teladan. Orang tua sebagai pendidik terdekat anak hendaknya memberikan teladan dalam kehidupan sehari-harinya. Orang tua bisa mulai mencontohkan menghargai keunggulan orang lain dalam lingkup kecil, yaitu anggota keluarga di rumah. Ketika salah seorang anggota keluarga berhasil dalam

prestasi, tekun, ulet, menjaga kebersihan rumah dan lainnya maka hendaknya orang tua mau memberikan selamat atau pujian. Beberapa manfaat menghargai keunggulan orang lain yang perlu anak-anak ketahui adalah semakin anak-anak sering menghargai keunggulan orang lain, maka akan timbul rasa menghargai dan percaya. Rasa menghargai dan percaya ini akan menimbulkan ikatan yang kuat, sehingga anak-anak akan semakin banyak memiliki teman dan disayang orang tua, guru, dan lingkungan sekitar.

### **Stimulasi Kecerdasan Emosional Anak Disaat Pandemi Covid 19**

Diawal masa pandemic memang sangat sulit menyeimbangkan pembelajaran terkait stimulasi kecerdasan emosional. Tetapi itu bukan suatu halangan setelah melihat perpanjangan PSSB yang pemerintah tetapkan akhirnya guru dan orangtua lebih ekstra bekerjasama. Menurut Ibu Hilda kegiatan yang dapat menstimulasi kecerdasan emosional ketika masa pandemic seperti ini adalah pemberian contoh dan metode bercerita tentang sikap-sikap baik.

“Metode untuk menstimulasi kecerdasan emosional ketika dimasa pandemic seperti biasanya kita menggunakan metode bercerita. Cerita kisah-kisah yang menimbulkan sikap positif untuk diri si anak. Paling penting adalah metode pemberian contoh kegiatannya bisa kita terapkan dulu dengan orangtua. Setelah orangtua paham dengan tujuan sikap yang ingin kita bentuk barulah berikan pembiasaan. Sikap emosional anak suka berubah-ubah jika tidak dibiasakan.”

Guru juga bisa menggunakan media sosial seperti video call melalui whatsapp. Ketika melakukan video call tersebut bisa dilihat bagaimana ekspresi anak ketika bertemu dengan teman dan bagaimana sikap anak menerima perintah gurunya langsung. Ada juga pemberian tugas melalui online berupa video. Jika pemberian tugas melalui video guru juga bisa melihat bagaimana minat anak dalam mengerjakan tugasnya. Ibu Dewi menceritakan bahwa anaknya yang bernama makaio jika tugasnya dikirim menggunakan video kurang minatnya.

Pengembangan kecerdasan emosional anak juga diarahkan sesuai lingkup perkembangan anak. Salah satunya juga mengacu pada tingkat pencapaian perkembangan anak yang ada dalam kurikulum sekolah yaitu: bersikap mandiri, patuh pada aturan yang dibuat orangtua atau guru, mampu mengontrol emosinya dengan wajar, mampu menghargai oranglain, bersikap kooperatif dengan temannya. Pengembangan kecerdasan emosional diharapkan dapat mengarahkan anak dari sifat egosentris ke arah sosiosentris, memperluas pertemanan anak, dan membantu anak belajar menyesuaikan diri agar dapat diterima secara sosial.

### **KESIMPULAN**

Pandemic virus corona (Covid 19) sudah sangat lama terjadi terhitung dari tanggal 16 Maret 2020 sampai saat ini belum mereda. Awal mula diberlakukan PSBB tentunya ada kondisi yang tidak biasa dilakukan oleh sebagian orangtua terutama anak usia dini. Kegiatan belajar mengajar di alihkan menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dirumah.

Terkait kondisi kecerdasan emosional Anak usia 4 tahun yang terdapat di Kampung Kayu Mas memiliki rata-rata kecerdasan emosional yang sudah sangat baik. Kondisi ini diamati ketika sebelum terjadi pandemic virus corona (covid 19). Tetapi dengan adanya komunikasi antar orangtua dan guru dalam hal

perkembangan anak itu tidak menjadi halangan untuk mereka. Memang awalnya mereka cemas dengan terjadinya pandemic ini, tetapi dengan adanya kegiatan parenting online ataupun offline yang sekolah adakan itu bisa diatasi.

Untuk kendala stimulasi perkembangan kecerdasan anak untuk pihak sekolah dimasa pandemic ini salah satunya tidak tersampaikan informasi atau tugas untuk orangtua. Dikarenakan alat komunikasi atau alat penunjang belajar mereka tidak memiliki. Dimasa pandemic ini pembelajaran melalui online jadi satu dua anak ada yang terlambat dalam mengumpulkan tugas bahkan ada yang dari awal PJJ sampai sekarang tidak mengumpulkan tugas. Pastinya itu menghalangi pihak sekolah untuk melihat bagaimana perkembangan anak terutama dalam aspek kecerdasan emosional.

Untuk mengatasi keterhambatan kecerdasan emosional anak maka itu guru atau orangtua harus sebagai teladan bagi anak, karena anak cenderung mengidolakan seseorang dan mengikuti apa yang dilakukan, maka guru diharapkan bisa menjadi tokoh idola bagi anak-anak dan diikuti sifat maupun sikapnya yang baik. Membiasakan dan melatih anak dimulai dari hal-hal yang kecil, misalnya membuang sampah, memakai sepatu sendiri, makan sendiri tanpa harus dibantu oleh guru nya, berani tanpa harus ditunggu oleh orangtuanya dan mampu menghargai perasaan oranglain.

## REFERENSI

- Anggraeni, G. F. (2009). Kecerdasan Emosional Pada Anak Penari Ballet. Tesis BP PPS UPI Bandung: Tidak diterbitkan,
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61.
- Ernadewita, E., Maiseptian, F., & Vianis, E. (2020). Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah. *Al-Mahyra (Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan)*, 1(1), 12-28.
- Goleman, D. (1995). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,
- Howard Garner. (2011). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: PT Cahaya Karsa,
- Karmila, Mila, (2013). Tesis Pengaruh Metode Bercerita dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional UNJ
- Kusumadewi, R. F., Yustiana, S., & Nasihah, K. (2020). Menumbuhkan Kemandirian Siswa Selama Pembelajaran Daring Sebagai Dampak Covid-19 di SD. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1).
- Peter Salove dan DJ Sulister, (1997), *Emotional Developemnt and Emotional Entelengece*.New York: Basic Books,
- Pratiwi, D. (2020). Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Di Dusun 1 Desa Pulau Payung Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Suharsono, (2005). *Mencerdaskan Anak*. Depok: Inisiasi Press.
- Tridhonanto, A.L (2009). *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.